

IMPLEMENTASI DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013

Oleh:

Komara Nur Ikhsan dan Supian Hadi

ABSTRAK

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi kependidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integratif. Oleh karena itu, dengan pembelajaran sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama. *Pertama*, standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. *Kedua*, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran. *Ketiga*, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. *Keempat*, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. *Kelima*, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti. *Keenam*, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian. Sebagai titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Aplikasi yang taat asas dari prinsip-prinsip ini menjadi sangat esensial dalam mewujudkan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 di lapangan. Kesemuanya ini tidak terlepas dari dukungan semua pihak, apakah itu pemerintah daerah serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Implementasi Kurikulum 2013, dilaksanakan melalui Pendekatan *Scientific*. Pada pelaksanaannya pendekatan ini menekankan pada lima aspek penting, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan komunikasi. Lima aspek ini harus benar-benar terlihat pada pelaksanaan pembelajaran di lapangan.

Kata Kunci: Kurikulum, Karakter

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang di lingkungan kemendiknas diterapkan sejak 15/7/2013 dan di lingkungan Kemenag diterapkan sejak 18/7/2013 berdasarkan Surat Edaran Dirjen Pendis No. SE/DJ.I/PP.00/50/2013 tentang implementasi kurikulum 2013 di Madrasah/sekolah. Setelah sebelumnya menuai banyak pro-kontra dari pengamat, guru maupun orang tua murid. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi kependidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integratif. Oleh karena itu, dengan pembelajaran sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah.

Untuk menjawab tantangan di era pesatnya teknologi informasi dan lemahnya mutu pendidikan sekarang ini maka pemerintah membuat kebijakan baru yaitu membuat kurikulum baru yang merupakan rujukan dari kurikulum lama yakni dari Kurikulum Berbasis

Kompetensi (KBK) ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan yang sekarang ini adalah kurikulum 2013 yang merupakan rujukan dari kurikulum sebelumnya.

Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari, seperti yang dijelaskan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan RI (Mulyasa, 2017: 7).

Untuk terwujudnya fungsi dan tujuan pendidikan nasional serta mempertimbangkan prinsip-prinsip pendidikan serta perubahan-perubahan yang terjadi, maka disusun kurikulum baru yaitu "kurikulum 2013" yang menjadi acuan dan pegangan lembaga pendidikan dalam merencanakan, mempersiapkan dan melaksanakan program-programnya. Hal tersebut dalam kurikulum ini untuk mewujudkan

implementasinya guru dituntut secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan (Mulyasa, 2017: 99).

Kurikulum 2013 telah diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2013-2014 melalui pelaksanaan terbatas, khususnya bagi sekolah-sekolah yang sudah siap melaksanakannya. Pada Tahun Ajaran 2013/2014, Kurikulum 2013 dilaksanakan secara terbatas untuk Kelas I dan IV Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Kelas VII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Kelas X Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah (SMA/SMK/MA/MAK). Pada Tahun Ajaran 2017/2018 diharapkan Kurikulum 2013 telah dilaksanakan di seluruh kelas I sampai dengan Kelas XII.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Sejalan dengan ketentuan tersebut, perlu ditambahkan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan nasional, dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Tujuan pengembangan kurikulum adalah *goals* dan *objectives*. Tujuan sebagai *goals* dinyatakan dalam rumusan yang lebih abstrak dan bersifat umum dan pencapaiannya relatif dalam jangka panjang. Adapun tujuan sebagai *objectives* lebih bersifat khusus, operasional dan pencapaiannya dalam jangka pendek.

Aspek tujuan baik yang dinyatakan dalam *goals* maupun *objectives* memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Tujuan berfungsi untuk menentukan arah seluruh upaya kependidikan sekaligus menstimulasi kualitas yang diharapkan. Berbagai kegiatan lain dalam pengembangan kurikulum seperti penentuan ruang lingkup tidak akan efektif jika tidak berdasarkan tujuan yang

signifikan. Tujuan pendidikan pada umumnya berdasarkan filsafat yang dianut atau yang mendasari pendidikan tersebut.

Mengingat pentingnya tujuan ini, tidak heran jika perumusan tujuan menjadi langkah pertama dalam pengembangan kurikulum. filosofi yang dianut pendidikan biasanya menjadi dasar pengembangan tujuan. Oleh karena itu, tujuan seharusnya merefleksikan kebijakan, kondisi masa kini dan masa datang, prioritas, sumber-sumber yang telah bersedia serta kesadaran terhadap unsur-unsur pokok dalam pengembangan kurikulum.

Beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum antara lain sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip Umum

Terdapat beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. *Pertama*, prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevan ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi dan proses yang tercakup dalam kurikulum harus relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Sedangkan relevansi ke dalam yaitu terdapat kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yakni antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian. Relevansi internal menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

Prinsip *kedua*, adalah fleksibilitas. Kurikulum hendaknya bersifat luntur atau fleksibel. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang peserta didik.

Prinsip *ketiga* adalah kontinuitas yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar peserta didik berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang pendidikan lainnya hingga ke jenjang pekerjaan.

Prinsip *keempat* adalah praktis yakni mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat. Prinsip ini juga disebut dengan prinsip efisiensi.

Prinsip *kelima* adalah efektivitas. Dalam suatu kurikulum, yang juga harus diperhatikan yaitu keberhasilan dari pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar.

2. Prinsip-prinsip Khusus

Terdapat beberapa prinsip yang lebih khusus dalam pengembangan kurikulum, diantaranya adalah:

- a. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan
- b. Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan
- c. Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar
- d. Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran
- e. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

Para pengembang (*developers*) telah menemukan beberapa pendekatan dalam pengembangan kurikulum. yang dimaksudkan pendekatan adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik. Pendekatan-pendekatan yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Bidang Studi (Pendekatan Subjek atau Disiplin Ilmu)

Pendekatan ini menggunakan bidang studi atau mata pelajaran sebagai dasar organisasi kurikulum. Prioritas pendekatan ini adalah mengutamakan sifat perencanaan program dan juga mengutamakan penguasaan bahan dan proses dalam disiplin ilmu tertentu.

2. Pendekatan Berorientasi pada Tujuan

Pendekatan yang berorientasi tujuan ini menempatkan rumusan atau penempatan tujuan yang hendak dicapai dalam posisi sentral, sebab tujuan adalah pemberi arah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

3. Pendekatan dengan Pola Organisasi Bahan

Pendekatan ini dapat dilihat dari pola pendekatan subject matter curriculum, correlated curriculum, dan integrated curriculum.

4. Pendekatan Rekonstruksionalisme

Pendekatan ini disebut juga rekonstruksi sosial karena memfokuskan kurikulum pada masalah penting yang dihadapi masyarakat. Dalam gerakan ini, terdapat dua kelompok yang sangat berbeda pandangannya terhadap kurikulum, yaitu: Rekonstruksionalisme

Konservatif; Rekonstruksionalisme Radikal; Pendekatan Humanistik.

5. Pendekatan Akuntabilitas (*Accountability*)

Suatu sistem yang akuntabel menentukan standar dan tujuan spesifik yang jelas serta mengatur efektivitasnya berdasarkan taraf keberhasilan peserta didik dalam mencapai standar tersebut. Agar memenuhi tuntutan tersebut, para pengembang kurikulum mengkhhususkan tujuan pelajaran agar dapat mengukur prestasi belajar. Dalam banyak hal gerakan ini menuju kepada ujian akademis yang ketat sebagai syarat memasuki lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

6. Pendekatan Interdisipliner

Banyak usaha telah dijalankan selama ini untuk mendobrak tembok pemisah yang dibuat-buat antara berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu yang terdapat dalam pendekatan bidang studi. Masalah-masalah dalam kehidupan tidak hanya melibatkan satu disiplin, akan tetapi memerlukan berbagai ilmu secara interdisipliner.

Pada umumnya ahli kurikulum memandang kegiatan pengembangan kurikulum sebagai suatu proses yang terus menerus dan merupakan suatu siklus yang menyangkut beberapa komponen kurikulum yaitu komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. Menurut Olivia (1988) dalam Subandijah dikatakan sebagai proses yang meliputi kegiatan perencanaan, implementasi dan evaluasi. Pengembangan kurikulum dilaksanakan secara bertahap, yaitu: pengembangan pada tingkat lembaga, tingkat bidang studi dan tingkat pengajaran di kelas. Adapun tahap-tahap pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum pada tingkat lembaga

Pengembangan kurikulum pada tingkat lembaga ini lebih menekankan pada pengembangan struktur organisasi kurikulum. oleh karena itu, pengembangan kurikulum pada tahap ini masih bersifat umum. Kegiatan pada tahap ini mencakup 3 persoalan pokok, yaitu :

- a. Merumuskan tujuan institusional. Maksudnya adalah merumuskan tentang pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan oleh peserta didik setelah mereka menyelesaikan program pendidikan di suatu lembaga tertentu misalnya di sekolah Dasar, Menengah Perguruan Tinggi dan sebagainya. Perumusan tujuan institusional bersumber

pada tujuan pendidikan nasional. Dalam merumuskan tujuan institusional hendaknya disusun sebaik-baiknya sehingga menghasilkan produk atau lulusan dari lembaga itu. Dengan demikian, akan nampak jelas lulusan dari lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri tertentu.

- b. Menetapkan isi dan stuktur program. Maksudnya adalah menetapkan bidang-bidang studi yang akan diajarkan di suatu lembaga pendidikan. Sedangkan penetapan struktur pendidikan menetapkan jenjang. Seperti jenis program pendidikan sistem semester atau catur wulan, jumlah bidang studi dan alokasi waktu yang diperlukan.
- c. Penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum, yaitu menyusun cara-cara dalam melaksanakan suatu program atau cara mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Banyak model dalam pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan dalam pelaksanaannya. Namun terdapat hal yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menetapkan model pengembangan kurikulum yang mungkin dapat diterapkan. Hal tersebut adalah bahwa penerapan model-model tersebut sebaiknya didasarkan pada faktor-faktor yang konstan, sehingga ulasan tentang model-model yang dibahas dapat terungkap secara konsisten.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang

mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Aspek filosofis dari Kurikulum 2013 berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat serta kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi.

Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tersurat dalam Penjelasan Pasal 35 yang menyatakan, bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Sejumlah hal yang menjadi alasan pengembangan Kurikulum 2013 adalah (a) Perubahan proses pembelajaran (dari peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu) dan proses penilaian (dari berbasis *output* menjadi berbasis proses dan *output*) memerlukan penambahan jam pelajaran; (b) Kecenderungan akhir-akhir ini banyak negara menambah jam pelajaran (KIPP dan MELT di AS, Korea Selatan); (c) Perbandingan dengan negara-negara lain menunjukkan jam pelajaran di Indonesia relatif lebih singkat, dan (d) Walaupun pembelajaran di Finlandia relative singkat, tetapi didukung dengan pembelajaran tutorial.

Kurikulum 2013 telah memuat beberapa perubahan, sebagaimana tergambar berikut ini:

Tabel 1
Penyempurnaan Pola Pikir Perumusan Kurikulum

No	KBK 2004	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan
2	Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran	Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran	Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran
3	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan	Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan,	Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan,
4	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran	Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai	Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai

5	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah	Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)
---	--	---

Dari gambaran di atas dapat diketahui bahwa terdapat penyempurnaan pola pikir kurikulum 2013, dari kurikulum sebelumnya, sebagai berikut:

- 1) Pada kurikulum 2004 dan KTSP 2006, standar kompetensi lulusan diturunkan dari standar isi, sedangkan pada kurikulum 2013 standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan.
- 2) Pada kurikulum 2004 dan KTSP 2006, standar isi dirumuskan berdasarkan tujuan mata pelajaran yang dirinci menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar Mata Pelajaran, sedangkan pada kurikulum 2013, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran.
- 3) Pada kurikulum 2004 dan KTSP 2006, ada pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan dan pembentuk pengetahuan sedangkan pada kurikulum 2013 semua pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan.
- 4) Pada kurikulum 2004 dan KTSP 2006 kompetensi diturunkan dari mata pelajaran, sedangkan pada kurikulum

2013 mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai.

- 5) Pada kurikulum 2004 dan KTSP 2006 mata pelajaran lepas satu sama lain seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah, sedangkan pada kurikulum 2013 semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (setiap kelas).

Dalam aspek efektivitas interaksi pembelajaran akan dikembangkan melalui penciptaan iklim akademik dan budaya sekolah yang kondusif bagi proses pembelajaran dan melalui manajemen dan kepemimpinan sekolah yang mampu memberikan iklim positif. Dalam upaya efektivitas pemahaman, akan dilakukan melalui pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui aktivitas observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), bertanya, asosiasi, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Selain itu ditempuh melalui penilaian yang didasarkan pada kemampuan proses, nilai dan pengetahuan serta kemampuan menilai sendiri. Sedangkan dalam rangka efektivitas penyerapan dilakukan melalui kesinambungan pembelajaran secara horizontal dan vertikal.

Secara lebih singkat perubahan pola pikir dalam Kurikulum 2013, dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2
Pola Pikir Penyempurnaan Kurikulum 2004/2006 ke 2013
Menuju ke

1	Berpusat pada Guru	Berpusat pada Siswa
2	Satu Arah	Interaktif
3	Isolasi	Lingkungan Jejaring
4	Pasif	Aktif-Menyelidiki
5	Maya/Abstrak	Konteks Dunia Nyata
6	Pribadi	Pembelajaran Berbasis Tim
7	Luas (semua materi diajarkan)	Perilaku Khas Memberdayakan Kaidah Keterikatan
8	Stimulasi Rasa Tunggal (beberapa panca indera)	Stimulasi ke Segala Penjuru (semua Panca indera)
9	Alat Tunggal (papan tulis)	Alat Multimedia (berbagai peralatan teknologi pendidikan)
10	Hubungan Satu Arah	Kooperatif
11	Produksi Masa (siswa memperoleh dokumen yg sama)	Kebutuhan Pelanggan (siswa mendapat dokumen sesuai dgn ketertarikan sesuai potensinya)
12	Usaha Sadar Tunggal (mengikuti cara yang seragam)	Jamak (keberagaman inisiatif individu siswa)
13	Satu Ilmu Pengetahuan Bergeser (mempelajari satu sisi pandang ilmu)	Pengetahuan Disiplin Jamak (pendekatan multidisiplin)
14	Kontrol Terpusat (kontrol oleh guru)	Otonomi dan Kepercayaan (siswa diberi tanggungjawab)
15	Pemikiran Faktual	Kritis (membutuhkan pemikiran kreatif)
16	Penyampaian Pengetahuan (pemindahan ilmu dari guru ke siswa)	Pertukaran Pengetahuan (antara guru dan siswa, siswa dan siswa lainnya)

Implementasi kurikulum 2013 dilakukan dengan bertahap diawali dengan mengimplementasikan kurikulum 2013 pada pendidikan umum atau reguler kemudian dilanjutkan pada pengimplementasian kurikulum 2013 pada Pendidikan Khusus.

Kurikulum 2013 sempat menemui beberapa kendala dalam pelaksanaannya, antara lain mengenai ketidakselarasan antara ide dengan desain kurikulum hingga mengenai ketidakselarasan gagasan dengan isi buku teks. Karena hal tersebut, sampai tahun 2015 kurikulum 2013 tidak diterapkan di semua sekolah di Indonesia.

Karakteristik kompetensi pada Kurikulum 2013 terdiri dari tiga domain yaitu *pertama*, domain Sikap yang mengacu pada teori Krathwohl yaitu Menerima + Menjalankan + Menghargai + Menghayati + Mengamalkan. Hasil yang diharapkan dari domain sikap ini adalah pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.

Kedua, yaitu domain Keterampilan yang mengacu pada teori Dyers yang terdiri dari: Mengamati + Menanya + Mencoba + Menalar + Menyaji + Mencipta. Kompetensi lulusan yang diharapkan adalah pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret.

Ketiga, domain Pengetahuan mengacu pada teori Bloom & Anderson yakni Mengetahui + Memahami + Menerapkan + Menganalisa + Mengevaluasi + Mencipta. Kompetensi lulusan yang diharapkan dari tiga domain adalah pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban.

Kurikulum 2013 juga memuat empat ranah kompetensi yaitu *pertama*, ranah Sikap Spiritual (KI-1) yakni menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini terkait dengan akidah, syariah dan akhlak.

Pada ranah *kedua*, yaitu Sikap Sosial (KI-2) peserta didik harus memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Pendidikan karakter pada hakekatnya dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai-nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan

pedampingan sehingga para siswa mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang menjadi *core values* dalam pendidikan yang dijalannya ke dalam sistem kepribadiannya

Terlepas dari perdebatan konsep-konsep pendidikan karakter, bangsa Indonesia memang memerlukan model pendidikan semacam ini. Sejumlah negara sudah mencobanya. Indonesia bukan tidak pernah mencoba menerapkan pendidikan semacam ini. Tetapi, pengalaman menunjukkan, berbagai program pendidikan dan pengajaran – seperti pelajaran Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewargaan Negara (PPKN), belum mencapai hasil optimal, karena pemaksaan konsep yang sekularistik dan kurang seriusnya aspek pengamalan.

Ketiga, ranah Pengetahuan (KI.3) peserta didik harus memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah. Sedangkan pada ranah *keempat*, Keterampilan (KI.4) peserta didik harus mampu menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman, berakhlak mulia, dan berilmu.

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, kepribadian, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis dan religius).

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada tiga ranah yang perlu dinilai, jika sudah dilaksanakan Kurikulum 2013 kemudian ketiga ranah tersebut yang digarisbawahi maka Ujian Nasional sudah bukan lagi acuan kelulusan. Kurikulum 2013 lebih menekankan penilaian pada sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sikap menjadi penilaian paling utama sebelum

menilai kedua hal setelah itu. Dalam Kurikulum 2013 sikap tertuang dalam Kompetensi Inti (KI) satu sampai empat, dan termuat juga dalam Kompetensi Dasar (KD) satu dan dua. Pengetahuan baru dimulai pada KD tiga dan keterampilan di KD empat. Dengan demikian, penilaian siswa seluruhnya diserahkan pada sikap bukan hanya pada kognitif semata seperti pelaksanaan UN selama ini. Kurikulum 2013 akan sangat bertentangan dengan UN jika UN masih dilaksanakan. Alasannya, tentu saja UN hanya menilai pengetahuan siswa melalui angka-angka tanpa melihat sikap yang tidak bisa dinilai semudah menorehkan angka-angka.

Dalam Kurikulum 2013 dikenal dengan Pendekatan Scientific. Pendekatan ini lebih menekankan pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Pendekatan ini paling tidak dilaksanakan dengan melibatkan tiga model pembelajaran, di antaranya problem based learning, project based learning dan discovery learning. Ketiga model ini akan menunjang how to do yang dielaborasi dalam Kurikulum 2013.

Pada dasarnya, ketiga model pembelajaran yang diharapkan terlaksana dalam Kurikulum 2013 tersebut, sudah dijalankan sebagian guru dalam pembelajaran selama ini. Model pembelajaran tersebut pun bukan lagi model lama yang mesti dipelajari guru. Kemudian muncul anggapan bahwa pembelajaran yang terjadi tidak bisa menghadirkan suasana nyaman pada siswa, hak itu kembali pada proses pembelajaran. Jangan pernah lupa; bahwa siswa punya tingkatan tersendiri dalam diri mereka. Ada yang diam. Ada yang aktif. Ada yang bandel. Ada yang malas. Soal kebodohan yang kata yang sama makna dengannya itu tidaklah ada dalam kamus pendidikan. Bodoh hanya milik orang-orang malas belajar dan membuang waktu percuma dengan berbagai masalah yang semakin terlarut dalam waktu. Maka, pelaksanaan Kurikulum 2013 pun akan mengalami hal yang serupa di kurikulum terdahulu jika paradigma masyarakat kita khususnya pelajar masih beranggapan bahwa guru adalah segala. Proses pembelajaran bukanlah mau guru dan mau kurikulum, guru hanya merencanakan dengan membuat skenario, kemudian guru menjadi sutradara, tinggal siswa-siswi yang berperan sesuai karakter yang sudah ditentukan. Hal yang mudah, dan sudah dilakukan selama ini bukan hanya di Kurikulum 2013 semata.

Hal ini tidaklah serta merta terletak pada kurikulum semata, kurikulum hanya jembatan

menuju sukses dalam gelap. Pelaksanaannya kembali pada keadaan dan situasi sosial yang mendukung. Siswa di Ibu Kota akan sangat jauh berbeda kesadaran akan pendidikan dengan siswa di pedesaan. Siswa di pedesaan akan sangat jauh tertinggal dalam keinginan belajar dibandingkan siswa di Ibu Kota. Hal ini semestinya juga dilihat oleh pemangku kebijakan terhadap gubahan Kurikulum, tidak langsung diubah tanpa menikmati sendiri proses yang selama ini terjadi di daerah terpencil.

Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi Kurikulum 2013 mengacu kepada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang implementasi kurikulum diantaranya sebagai berikut: *Pasal 1* bahwa Implementasi kurikulum 2013 pada sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), dan sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK) dilakukan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014. Pada *Pasal 2* disebutkan bahwa (1) Implementasi kurikulum pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK menggunakan pedoman implementasi kurikulum yang mencakup:

- 1) Pedoman penyusunan dan pengelolaan KTSP.
- 2) Pedoman pengembangan muatan lokal.
- 3) Pedoman kegiatan ekstrakurikuler
- 4) Pedoman umum pembelajaran, dan
- 5) Pedoman evaluasi kurikulum

Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah daerah propinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota. Pada prakteknya, undang-undang juga menyatakan bahwa:

- 1) Pemerintah bertanggung jawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum.
- 2) Pemerintah bertanggungjawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional.
- 3) Pemerintah propinsi bertanggungjawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di propinsi terkait.
- 4) Pemerintah kabupaten/kota bertanggung jawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait.

Saat ini Kurikulum 2013 telah diterapkan pemerintah walaupun belum semua lembaga pendidikan yang melaksanakannya karena beberapa kendala. Namun secara umum, sudah hampir seluruh sekolah melaksanakan Kurikulum 2013 dimulai dengan kelas sepuluh untuk tingkat SMA. Pada kurikulum 2013 tidak lagi dikenal dengan jurusan (dahulu IPA dan IPS), melainkan peminatan. Siswa yang masuk di SMA berkurikulum ini akan ikut tes dengan psikolog untuk menentukan minat dan bakatnya. Siswa yang lebih suka mengarang tentu akan sulit berinteraksi dengan pelajaran Matematika. Siswa yang cepat dalam berhitung tentu akan mudah mempelajari Fisika atau Kimia. Siswa yang senang interaksi dengan banyak orang tentu akan mudah menalar teori-teori dalam Sosiologi. Tes minat ini akan menentukan siswa akan masuk ke kelas eksak atau noneksak. Selain kelas minat, siswa juga bisa memilih pelajaran lintas minat sesuai ketentuan. Pelajaran lintas minat ini bisa mendukung pelajaran-pelajaran lain yang diajarkan di sekolah. Kecuali pelajaran wajib seperti Matematika (untuk IPA dan IPS berbeda materi ajar), bahasa Indonesia maupun Kewarganegaraan, siswa tidak punya alasan untuk meninggalkannya.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 seperti yang sudah dikatakan di atas, dilaksanakan melalui Pendekatan Scientific. Pada pelaksanaannya pendekatan ini menekankan pada lima aspek penting, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan komunikasi. Lima aspek ini harus benar-benar terlihat pada pelaksanaan pembelajaran di lapangan.

1. Mengamati

Pembelajaran selama ini cenderung dilakukan dengan metode ceramah. Tidak ada yang salah dengan metode ini, metode ceramah merupakan dasar melaksanakan setiap kegiatan. Pada Kurikulum 2013 metode ceramah tidak dilupakan, hanya saja dikurangi takarannya. Siswa dituntut lebih aktif dalam segala masalah.

Proses mengamati dilakukan siswa terhadap masalah yang diajarkan. Jika pelajaran Fisika, Kimia atau Biologi rasanya tidak ada masalah dalam proses mengamati. Kendalanya tentu pada pelajaran lain yang kurang alat dan bahan sehingga guru dituntut harus benar-benar paham materi sebelum menghadirkan siswa ke dunia nyata dengan mengamati sendiri fenomena yang terjadi. Proses mengamati ini sangatlah penting, di mana siswa menghadirkan angan menjadi nyata. Siswa tidak lagi mengkhayal dalam setiap pembelajaran, siswa sudah melihat

langsung proses percobaan yang dituntun guru sebelum mencoba.

2. Menanya

Proses bertanya sudah bukan lagi barang baru. Siswa yang tidak berani bertanya selama sekolah akan terus diam terpaku sampai lulus. Siswa yang aktif bertanya akan terus menanyakan masalah yang tidak diketahuinya. Siswa yang aktif inilah yang dituntut dalam Kurikulum 2013. Siswa harus bertanya!

Bagaimana siswa harus bertanya? Hal ini dilakukan guru dengan membuka pembelajaran dengan menimbulkan masalah. Jika selama ini proses pembelajaran dimulai dengan pertanyaan apakah, di Kurikulum 2013 yang sangat berperan adalah pertanyaan mengapa dan bagaimana. Dengan demikian secara tidak langsung siswa sudah digiring untuk menelaah dan mencari-cari serta menanyakan semua permasalahan yang mengangjal.

Proses bertanya tidak harus membuka sesi pertanyaan. Siswa berhak bertanya apa pun masalah yang tidak diketahuinya agar jelas penjelasannya. Pertanyaan siswa akan mengukur sejauh mana kemampuan mereka menyerap materi yang diajarkan.

3. Mencoba

Pelaksanaan Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk mencoba sendiri, ikut terlibat langsung dalam masalah yang dihadirkan guru. Jika dalam pembelajaran IPA guru memberi penuntun pelaksanaan percobaan lalu siswa melaksanakan percobaan tersebut. Dalam pelajaran lain, misalnya pembelajaran agama, siswa akan mencoba melaksanakan yang diamati. Misalnya, dalam melaksanakan shalat; semua proses pelaksanaan shalat siswa amati kemudian mencoba melaksanakan shalat, dan contoh-contoh lain.

Mencoba akan membuat siswa sadar bahwa materi ajar penting dalam kehidupan mereka sehari-hari bukan lagi mengejar nilai. Siswa yang mencoba akan paham bahwa materi yang diajarkan guru berguna untuk mereka.

4. Menalar

Bagian ini yang paling sulit untuk sebagian siswa. Siswa dituntut untuk dapat memahami dengan benar pokok materi yang diajarkan guru. Pemahaman siswa tidak setengah-setengah yang kemudian menimbulkan keraguan dalam diri mereka. Proses penalaran inilah yang kemudian membuat siswa mencerna dengan baik, memilah baik buruk, lalu mendapatkan kesimpulan. Tidak mudah menalar suatu materi ajar apabila pelajaran yang

diajarkan memberatkan mereka. Namun, siswa akan mudah mencerna pembelajaran jika siswa mampu konsentrasi terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

5. Komunikasi

Hal terakhir yang diharuskan ada dalam Kurikulum 2013 adalah mengkomunikasikan semua permasalahan. Dalam hal percobaan IPA siswa bisa mempresentasikan hasil kerja mereka. Dalam hal agama, siswa bisa maju ke depan kelas mempraktekkan tata cara shalat dan lain-lain. Sehingga siswa mampu memahami dan menjalankan materi ajar dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima aspek dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 sangat berkaitan satu sama lain. Pada dasarnya, kelima aspek ini sudah pernah dilakukan oleh sebagian guru. Namun pendalamannya dilakukan kembali di Kurikulum 2013 untuk menyegarkan semangat pendidikan Indonesia yang semakin lemah.

Kurikulum boleh berganti setiap tahun karena masa juga terus berganti semakin canggih. Yang tidak boleh berganti tentu saja semangat kerja guru serta penghargaan pemerintah atas jerih payah guru dalam mendidik. Jangan pula nilai akhir UN dijadikan patokan keberhasilan seorang siswa. Hasil belajar 3 tahun jadi penilaian 2 jam. Bagaimana menilai hal ini?

Kurikulum 2013 akan terlaksana, tepat atau tidak, merata atau hanya di kota saja, semua tergantung kepentingan pemerintah terhadap pendidikan kita. Kurikulum 2013 akan berhenti di kursi emasnya jika tidak disosialisasikan sampai ke pelosok oleh pihak berwenang seperti KTSP.

Dalam kurikulum 2013, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran afektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan. Berkaitan dengan hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

- a. Merancang pembelajaran secara efektif dan bermakna.

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum, dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai

dengan rencana yang telah diprogramkan. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologi, dan didaktis secara bersamaan.

- b. Mengorganisasikan pembelajaran.

Implementasi kurikulum 2013 menuntut guru untuk mrngorganisasikan pembelajaran secara efektif. Sedikitnya terdapat lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorgsnisian pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan tenaga ahli dan sumber daya masyarakat, serta pengembangan dan penataan kebijakan.

- c. Memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran.

Implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learing*), bermain peran, pembelajaran partisipatif (*participative teaching and learning*), belajar tuntas (*mastery learning*), dan pembelajaran konstruktivisme (*constructivism teaching and learning*).

- d. Melaksanakan pembelajaran, pembentukan kompetensi, dan karakter.

Pembelajaran dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut maka kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standart, indikator hasil belajar, dan waktu yang harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal. Dalam hal ini, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pada umumnya kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup.

Implementasi yang efektif merupakan hasil dari interaksi antara strategi implementasi, struktur kurikulum, tujuan pendidikan, dan kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karena itu,

pengoptimalan implementasi kurikulum 2013 diperlukan suatu upaya strategis untuk mensinergikan komponen-komponen tersebut, terutama guru dan kepala sekolah dalam membudayakan kurikulum.

Membudayakan kurikulum dapat diartikan bahwa implementasi kurikulum tersebut masuk dalam budaya sekolah, yang merefleksikan nilai-nilai dominan, norma-norma, dan keyakinan semua warga sekolah, baik peserta didik, guru, kepala sekolah, maupun tenaga kependidikan lain.

PENUTUP

1. Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama. *Pertama*, standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. *Kedua*, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran. *Ketiga*, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. *Keempat*, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. *Kelima*, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti. *Keenam*, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian.
2. Sebagai titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Aplikasi yang taat asas dari prinsip-prinsip ini menjadi sangat esensial dalam mewujudkan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 di lapangan. Kesemuanya ini tidak terlepas dari dukungan semua pihak, apakah itu pemerintah daerah serta dukungan dari orang tua dan masyarakat.
3. Implementasi Kurikulum 2013, dilaksanakan melalui Pendekatan *Scientific*. Pada pelaksanaannya pendekatan ini menekankan pada lima aspek penting, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan komunikasi. Lima aspek ini harus benar-benar terlihat pada pelaksanaan pembelajaran di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. 2013. Peran Guru dalam Kurikulum 2013. *Ekspresi. Vol.4. No.1*. Hal. 65-74.
- Daugherty, Richard 1995. *National Curriculum Assessment: A Review of Policy 1987-1994*. London: The Falmer Press.
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/ MI, SMP/ MTS, & SMA/ MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, E., 2016, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- , 2017. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- , 2017, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2003. *Asas- asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi aksara.
- National Council for the Social Studies, 1994. *Curriculum Standars for Social Studies*. Washington, DC: NCFSS.
- Nuh, Muhammad, 2013, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas IV*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Nuh, Muhammad, 2014, *Modul Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP Bahasa Indonesia*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

RIWAYAT PENULIS

1. **Komara Nur Ikhsan, M.Pd** Lahir di Tasikmalaya, 02 Juni 1982
2. **Drs. Supian Hadi, M.Si** Lahir di Tasikmalaya, 07 April 1962